

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Museum Tekstil Jakarta**

Museum Tekstil Jakarta merupakan salah satu museum seni yang dikelola di bawah pengawasan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Jakarta. Museum yang menampung lebih dari 2.500 buah koleksi wastra nusantara ini terletak di Jalan Ks. Tubun No. 2-4, Petamburan, Jakarta Barat atau kurang lebih 600 meter dari Stasiun Tanah Abang.

##### **3.1.1. Sejarah Museum Tekstil Jakarta**

Pada mulanya, bangunan Museum Tekstil Jakarta merupakan sebuah *landhuis* (villa) milik seorang warga negara Perancis yang tinggal di Batavia (Jakarta) serta dibangun sekitar awal abad ke-19. Bangunan tersebut kemudian dibeli oleh seorang konsul Turki bernama Sayed Abdul Aziz Al Kazimi lalu dijual kembali kepada Dr. Karel Christian Crucq pada tahun 1942. Bangunan Museum Tekstil Jakarta sempat digunakan sebagai markas besar Barisan Keamanan Rakyat (BKR) pada masa revolusi fisik di tahun 1945. Pada tahun 1952, Lie Sion Pin, sebagai pemilik bangunan Museum Tekstil Jakarta pada saat itu menjual seluruh kawasan kepada Departemen Sosial RI sebagai tempat untuk menampung orang-orang jompo. Hingga pada tahun 1972, bangunan Museum Tekstil Jakarta akhirnya diresmikan sebagai bangunan bersejarah yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen

STBL. 1931 No. 23 dan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. CB. 11/1/12/72, tanggal 10 Januari 1972.

Pada tahun 1975, bangunan Museum Tekstil Jakarta resmi diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta untuk dialokasikan menjadi museum dan secara resmi dibuka pada tanggal 28 Juni 1976 oleh Ibu Tien Soeharto. Awal berdirinya Museum Tekstil Jakarta dipelopori oleh gagasan untuk mempertahankan kebudayaan kain tradisional di Indonesia karena mulai membanjirnya tekstil modern.

### **3.1.2. Operasional Museum Tekstil Jakarta**

Museum ini buka setiap hari Selasa hingga Minggu dengan jam operasional Pk. 09.00 - 16.00 WIB serta tutup setiap hari Senin. Harga tiket masuk yang diterapkan oleh Museum Tekstil Jakarta mengacu pada Perda Provinsi DKI Jakarta No. 1 Tahun 2015. Harga tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu untuk pengunjung individu dan untuk pengunjung berupa rombongan. Untuk individu, harga yang perlu dibayarkan adalah sebesar Rp5.000,- untuk pengunjung dewasa, Rp3.000,- untuk mahasiswa, serta Rp2.000,- untuk pelajar dan anak-anak. Sedangkan untuk pengunjung yang berupa rombongan, harga yang perlu dibayarkan adalah Rp3.750,- untuk pengunjung dewasa, Rp2.250,- untuk mahasiswa, dan Rp1.500,- untuk pelajar dan anak-anak. Minimal jumlah pengunjung untuk rombongan adalah sebanyak 30 orang. Pengunjung juga dapat membayar sebesar Rp35.000,- untuk mengikuti kegiatan lokakarya membatik. Seluruh bahan dan alat telah disediakan oleh pihak museum dan karya yang dibuat dapat dibawa pulang oleh pengunjung. Selain itu, pengunjung dapat melakukan reservasi terlebih dahulu kepada pihak

museum dengan menghubungi nomor telepon yang tersedia yaitu (021) 5606613 atau melalui alamat email resmi museum yaitu [museum\\_seni@yahoo.co.id](mailto:museum_seni@yahoo.co.id). Museum Tekstil Jakarta juga memiliki akun media sosial berupa Instagram dengan nama [museum\\_tekstiljkt](#).



Gambar 3.1. Informasi Operasional Museum

### 3.1.3. Koleksi Museum

Museum Tekstil Jakarta menampung lebih dari 2.500 buah koleksi wastra tradisional nusantara yang terdiri dari sebanyak 981 buah koleksi kain tenun, 610 buah koleksi campuran (busana, *tie-dye*, dan sulam), 869 buah koleksi kain batik, serta 64 buah koleksi peralatan wastra seperti alat membatik dan alat tenun Flores dan Bali. Seluruh koleksi kain dengan motif sederhana hingga rumit di museum ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Palembang, Jambi, Riau, Pekalongan, Cirebon, Yogyakarta, Pacitan, Solo, Madura, Surabaya, Bali, dan Flores. Diantara koleksi tersebut, terdapat empat koleksi yang ditetapkan sebagai

mahakarya (*masterpiece*) yaitu, tenun kain berhias, Royal Banner atau Umbul-Umbul Cirebon, Palepai (kain sulam yang digunakan untuk ritual di Martapura, Kalimantan Selatan), dan Tenun Grinsing (kain tenun ikat ganda dari Tabanan, Bali). Keempat koleksi tersebut sedang dalam proses untuk diajukan sebagai bagian dari Cagar Budaya Nasional (CBN). Selain menyimpan koleksi wastra, Museum Tekstil Jakarta juga memiliki koleksi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan alami pembuatan tekstil seperti serat dan bahan pewarna alami. Tumbuhan tersebut berada pada Taman Serat dan Taman Pewarna Alam yang berada di dalam kawasan museum sebagai media edukasi untuk para pengunjung.



Gambar 3.2. *Royal Banner* atau Umbul-Umbul Cirebon

(Sumber: Google Arts & Culture)



Gambar 3.3. Koleksi Peralatan Tenun Flores

#### 3.1.4. Ruangan dan Fasilitas Museum

Museum dengan luas 16.410 meter persegi ini terdiri dari tiga gedung utama yang dapat diakses oleh pengunjung diantaranya, gedung utama, gedung penunjang, dan gedung galeri. Seluruh gedung tersebut terdiri dari beberapa ruangan dan fasilitas yang memiliki fungsinya masing-masing.

##### 1. Galeri Batik

Galeri ini berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memamerkan seluruh koleksi kain di Museum Tekstil Jakarta. Mayoritas koleksi kain yang dipamerkan adalah batik berupa kain, sarung (sarung bantal dan kasur), taplak dan busana. Seluruh koleksi disimpan dalam lemari penyimpanan kaca yang diletakkan berurutan berdasarkan daerah asal kain tersebut. Selain itu, Galeri Batik juga memamerkan alat membatik seperti aneka ragam motif cap. Di dalam galeri tersebut juga terdapat TV yang memutar video singkat mengenai sejarah kain di Indonesia. Suasana di dalam galeri ini sangat nyaman karena dilengkapi dengan

pendingin ruangan di setiap titik serta didukung dengan penerangan yang cukup.



Gambar 3.4. Gedung Galeri Batik



Gambar 3.5. Pintu Masuk Galeri Batik



Gambar 3.6. Koleksi Kain di Galeri Batik



Gambar 3.7. Bagian Dalam Galeri Batik

## 2. Ruang Pameran Utama

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat utama untuk memamerkan koleksi wastra secara fisik maupun digital di dalam Museum Tekstil Jakarta. Gedung ini memiliki dua pintu akses, yakni pintu masuk yang menghadap ke Jalan K.S. Tubun sebagai akses utama dan pintu keluar yang menghadap ke Taman Pewarna Alam. Sebelum memasuki gedung utama, Museum Tekstil Jakarta menyediakan fasilitas loker penitipan barang. Ruangan terdiri dari beberapa ruangan-ruangan kecil yang juga digunakan untuk memamerkan koleksi wastra. Terdapat total delapan ruangan kecil yang digunakan sebagai ruangan untuk menyimpan koleksi. Ruangan utama ini digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pameran temporer sehingga koleksi wastra di dalamnya selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan tema yang sedang berjalan. Contohnya pada saat hari kemerdekaan, koleksi wastra yang dipamerkan hanya yang berwarna merah dan putih. Suasana di dalam ruangan pameran utama ini sangat nyaman karena dilengkapi dengan pendingin ruangan dan pencahayaan yang sedikit redup.





Gambar 3.8. Tampilan Depan Ruang Pameran Utama



Gambar 3.9. Tampilan Dalam Ruang Pameran Utama



Gambar 3.10. Gedung Pameran Utama



Gambar 3.11. Fasilitas Loker di Ruang Pameran Utama



Gambar 3.12. Bagian Belakang Gedung Pameran Utama

### 3. Pendopo Batik

Salah satu fasilitas utama di Museum Tekstil Jakarta adalah lokakarya membatik. Kegiatan ini dilakukan di dalam Pendopo Batik yang gedungnya berbentuk seperti rumah panggung. Di dalam Pendopo Batik, pengunjung dapat belajar membuat batik dan hasilnya dapat dibawa pulang. Lokakarya membatik ini dibimbing oleh seorang tenaga pengajar yang sudah disediakan oleh pihak museum. Selain itu, seluruh peralatan dan bahan membatik juga telah disediakan di dalam Pendopo Batik ini. Peralatan membatik yang disediakan diantaranya berupa kompor, alat canting, meja untuk menggambar pola batik, buku yang berisi aneka pola batik, serta tempat untuk mengeringkan dan membilas batik. Hasil karya batik yang telah dibuat dapat dibawa pulang oleh pengunjung.



Gambar 3.13. Pendopo Batik



Gambar 3.14. Peralatan Canting yang Disediakan

#### 4. Gedung Penunjang

Gedung penunjang dapat diakses melalui pintu belakang gedung pameran utama dan terdiri dari beberapa ruangan diantaranya, ruang *mini theatre* yang digunakan untuk menampilkan sejarah kain Indonesia secara audio visual kepada pengunjung, ruang rapat dan ruang kontrol yang digunakan untuk keperluan internal, ruang Betawi yang digunakan sebagai tempat singgah untuk tamu undangan, auditorium, perpustakaan yang menyimpan aneka buku mengenai kain nusantara, ruang pengenalan wastra yang menyimpan aneka peralatan tenun, dan gudang.



Gambar 3.15. Ruangan *Mini Theatre*



Gambar 3.16. Ruangan Betawi





Gambar 3.17. Ruangan Perpustakaan



Gambar 3.18. Ruangan Pengenalan Wastra

##### 5. Toko Cenderamata

Museum Tekstil Jakarta memiliki toko cenderamata yang terletak di belakang Galeri Batik dan berfungsi untuk menjual berbagai busana dan peralatan yang terbuat dari kain batik seperti tas, tempat pensil, dan taplak meja untuk pengunjung.



Gambar 3.19. Toko Cideramata



Gambar 3.20. Produk yang Dijual di Toko Cideramata

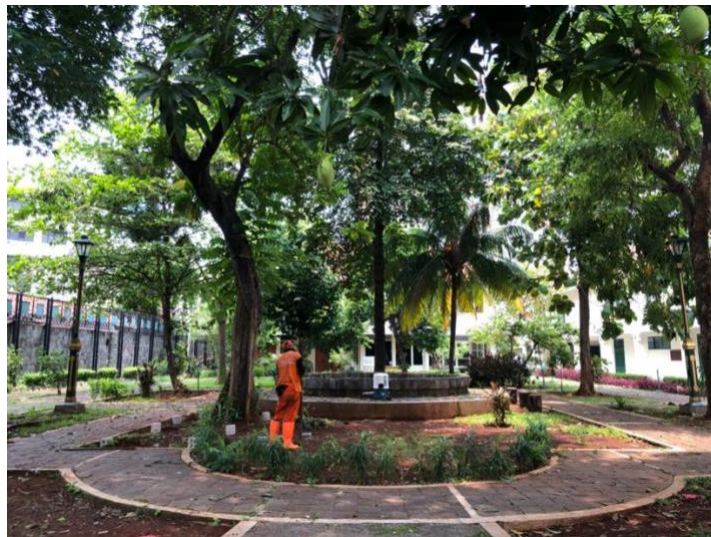
#### 6. Taman Serat & Taman Pewarna Alami

Taman Serat berada di sebelah kiri Galeri Batik dan Taman Pewarna Alami terletak di belakang Gedung Pameran Utama. Taman Pewarna Alami memiliki luas sebesar 2.000 meter persegi. Kedua taman ini berfungsi sebagai tempat pengenalan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat karya wastra seperti serat tumbuhan dan

bahan pewarna alami. Tumbuhan yang ditanam di kedua taman ini diantaranya yaitu, pohon kapas, pohon nanas, pohon pandan, pohon mangga, dan lain-lain.



Gambar 3.21. Taman Serat



Gambar 3.22. Taman Pewarna Alami

7. Fasilitas penunjang lainnya (toilet, mushola, kantin, gazebo)

Fasilitas penunjang yang dimiliki oleh Museum Tekstil Jakarta diantaranya yaitu toilet, mushola, dan kantin. Toilet dan kantin terletak



pada gedung penunjang yang berada di tengah-tengah kawasan museum. Pengunjung dapat membeli minuman atau makanan ringan di kantin tersebut. Selain itu, terdapat mushola yang terdapat di dalam bangunan khusus di depan Pendopo Batik. Pengunjung juga dapat beristirahat sejenak setelah mengelilingi museum di gazebo-gazebo yang disediakan oleh pihak museum. Gazebo tersebut terletak di beberapa titik yakni di area parkir dan taman di depan Pendopo Batik.



Gambar 3.23. Toilet



Gambar 3.24. Bangunan Mushola



Gambar 3.25. Gazebo di Depan Pendopo Batik

#### 8. Area Parkir

Pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi dapat memarkir di area parkir yang sudah disediakan. Area parkir ini terletak di sebelah kanan pintu masuk atau di depan Galeri Batik. Terdapat gazebo, taman, dan sebuah pohon besar yang di bawahnya dapat digunakan sebagai

tempat istirahat. Suasana di area parkir sangat rindang dan sejuk karena terdapat banyak pepohonan dan tumbuhan yang ditanam sebagai bagian dari gerakan penghijauan di sekitar kawasan Petamburan. Lahan parkir yang disediakan juga cukup luas sehingga mampu menampung banyak kendaraan.



Gambar 3.26. Area Parkir Museum Tekstil Jakarta

### **3.1.5. Denah Museum**

Berikut adalah denah Museum Tekstil yang terdiri dari tata letak jalan, ruangan/gedung, taman, serta posisi *signage* saat ini di Museum Tekstil Jakarta.



Gambar 3.27. Denah Museum Tekstil Jakarta

### 3.1.6. Gaya Bangunan Museum

Bangunan Museum Tekstil Jakarta yang terlihat kokoh dan simetris ini memiliki gaya arsitektur *indische*, yakni gaya arsitektur yang seringkali diterapkan di Indonesia sekitar pertengahan abad ke-18 hingga 19. Gaya bangunan tersebut dipengaruhi oleh arsitek Belanda pada masa penjajahan kolonial. Ciri-ciri dari gaya bangunan *indische* yang dapat ditemukan pada Museum Tekstil Jakarta diantaranya, pilar besar bergaya Yunani, denah yang simetris dan terbuka dengan satu lantai, serta memiliki satu koridor utama di bagian tengah bangunan yang menghubungkan ruangan-ruangan lain di sampingnya.

Selain menggunakan gaya arsitektur *indische*, bangunan Museum Tekstil Jakarta juga dibuat agar dapat menyesuaikan dengan iklim di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya area hijau berupa taman dan pepohonan yang membuat suasana museum sangat sejuk dan rindang. Kondisi bangunan museum saat ini

dapat terbilang sangat terawat dan terjaga kelestariannya. Bahkan seluruh lantai museum masih menggunakan lantai asli yang terbuat dari marmer.



Gambar 3.28. Bangunan Museum Tekstil Jakarta



Gambar 3.29. Pilar Besar pada Bangunan Museum





Gambar 3.30. Lantai Marmer pada Bangunan Museum



Gambar 3.31. Pintu pada Bangunan Museum

### 3.2. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kombinasi atau *mixed methods* yaitu dengan menggabungkan dua alat pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan buku Metodologi Penelitian Pendidikan, Iwan Hermawan

(2019) mengatakan bahwa data yang diperoleh dari penelitian kombinasi dapat menghasilkan suatu fakta yang lebih menyeluruh karena alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dapat disesuaikan secara bebas dengan jenis data yang dibutuhkan (h. 157). Pada metode penelitian kualitatif, penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi lapangan ke Museum Tekstil Jakarta serta melakukan wawancara kepada pengurus museum, pemandu, dan pengunjung. Sedangkan pada metode penelitian kuantitatif, penulis mengumpulkan data melalui kuesioner *online* yang dibagikan kepada pengunjung dan orang yang pernah datang ke museum.

### **3.3. Metode Penelitian Kualitatif**

Menurut Sugiyono (2010) dalam Hermawan (2019:100), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang bersifat baru untuk memperoleh data yang berupa kalimat, kata, atau gambar. Metode ini pada umumnya bersifat analisis dan tidak dapat diukur secara numerik. Metode pengumpulan data kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi lapangan ke Museum Tekstil Jakarta.

#### **3.3.1. Observasi**

Menurut Hermawan (2019), observasi merupakan proses pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai objek penelitian melalui pengamatan. Penulis melakukan observasi di Museum Tekstil Jakarta pada tanggal 21 Oktober 2020. Observasi ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai keadaan objek penelitian

### 3.3.1.1. Observasi & Studi Alur Museum Tekstil Jakarta

Penulis melakukan observasi ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai alur sirkulasi pengunjung secara keseluruhan. Alur ini berlaku khususnya bagi pengunjung yang datang secara individu dan tidak menggunakan jasa pemandu museum. Selain itu, observasi ini juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, suasana, dan kegiatan yang dilakukan pengunjung pada lokasi tertentu. Berikut penjelasan mengenai kegiatan pengunjung berdasarkan urutan ruangan atau fasilitas yang paling pertama dikunjungi.

Tabel 3.1. Tabel Observasi Ruangan dan Fasilitas Museum Tekstil Jakarta

No.	Nama Lokasi	Hasil Observasi
1.	Pintu Masuk Utama & Tempat Pembelian Tiket	Pintu masuk utama museum berada di sebelah kanan Jalan Ks. Tubun apabila pengunjung datang dari arah Pasar Tanah Abang. Pengunjung yang tiba dapat membeli tiket masuk di sebuah pos jaga diantara pintu masuk dan keluar utama. Pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi akan diarahkan oleh satpam menuju area parkir di sebelah kanan museum.



2.	Area Parkir	<p>Area parkir museum memiliki ruang yang cukup luas dan sangat rindang karena dipenuhi pepohonan dan terdapat sebuah taman yang dibangun sebagai bagian dari gerakan penghijauan di sekitar area Petamburan. Selain itu, terdapat fasilitas gazebo di pinggir dan tempat istirahat di tengah-tengah area parkir. Pengunjung tidak dikenakan tarif parkir apapun di Museum Tekstil Jakarta.</p>
----	-------------	---

3.	Galeri Batik	<p>Setelah memarkirkan kendaraan, pengunjung akan menghampiri Galeri Batik terlebih dahulu karena lokasinya paling dekat dari area parkir.</p> <p>Pada pintu masuk galeri, terdapat meja resepsionis dan sebuah buku tamu yang berfungsi untuk menuliskan data pengunjung. Meja resepsionis tersebut tidak diawasi oleh pengurus sama sekali sehingga pengunjung seringkali melewati buku tamu tersebut. Alur masuk Galeri Batik dapat terbagi menjadi dua yakni, dari sebelah kanan dan sebelah kiri meja resepsionis. Apabila pengunjung masuk dari sebelah kanan, maka pengunjung akan langsung disuguhkan dengan aneka koleksi kain batik yang disimpan di lemari kaca yang dilengkapi dengan keterangan mengenai kain tersebut. Namun, apabila pengunjung masuk dari sebelah kiri, pengunjung akan terlebih dahulu melihat koleksi peralatan membatik (canting dan cap).</p> <p>Suasana di dalam Galeri Batik ini tenang dan nyaman serta dilengkapi</p>
----	--------------	---

		<p>dengan pendingin ruangan di setiap sudut.</p> <p>Selain itu, penerangan di dalam galeri ini juga sangat baik. Kegiatan yang dilakukan pengunjung di Galeri Batik ini diantaranya, melihat-lihat koleksi, mengambil gambar koleksi dengan kamera pribadi, serta mengumpulkan data untuk keperluan akademik.</p>
4.	Toko Cideramata	<p>Toko cideramata terdapat di belakang Galeri Batik dan pintu masuknya berada di dalam galeri. Pintu masuk tersebut letaknya agak tersembunyi sehingga pengunjung dapat mengalami kesulitan untuk mencari letak toko ini apabila tidak memasuki Galeri Batik terlebih dahulu. Toko ini menjual beragam cideramata yang dibuat dengan bahan dasar kain batik. Ketika memasuki Toko Cideramata, pengunjung akan disapa oleh para staff yang ramah.</p>
5.	Taman Serat	<p>Taman yang menampilkan beberapa tumbuhan sebagai bahan alami pembuatan serat kain ini berada di sebelah kanan bagian luar Galeri Batik. Pengunjung dapat melihat-lihat Taman Serat ketika keluar dari Galeri Batik. Taman ini</p>

		juga dilengkapi dengan papan informasi mengenai nama dan kegunaan tumbuhan.
6.	Gedung Pameran Utama	Setelah mengunjungi lokasi-lokasi yang berada di sebelah kanan area museum, pengunjung akan menghampiri Gedung Pameran Utama yang berada di sebelah kiri kawasan museum. Gedung ini memiliki dua pintu akses yaitu pintu masuk di bagian depan, dan pintu keluar di bagian belakang gedung. Seluruh koleksi yang dipamerkan di gedung ini bersifat temporer dan tetap dilengkapi dengan kertas berisi informasi koleksi. Namun, koleksi kain di dalam gedung ini tidak diletakkan dalam lemari kaca, melainkan dibentangkan pada papan kayu. Sedangkan untuk koleksi busana dipasang pada manekin. Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung di gedung ini diantaranya, mengambil foto dan melihat-lihat koleksi. Gedung ini terasa sejuk dan nyaman karena dilengkapi dengan pendingin ruangan. Selain itu, penerangan di gedung ini cenderung agak redup namun tetap tidak mengurangi kenyamanan.
7.	Taman Pewarna Alami	Taman yang menampilkan tumbuhan dan pepohonan untuk bahan dasar pewarna alami

		<p>kain ini terletak di bagian belakang Gedung Pameran Utama. Pengunjung dapat mengakses taman ini melalui pintu belakang gedung setelah melihat-lihat koleksi temporer. Taman dengan luas sekitar 2.000 meter persegi ini dilengkapi dengan papan informasi mengenai nama dan kegunaan masing-masing tumbuhan. Di tengah-tengah taman terdapat sebuah kolam pancuran yang sayangnya sudah tidak berfungsi lagi.</p>
8.	Ruang <i>Mini Theatre</i>	<p>Setelah mengelilingi Taman Pewarna Alami, pengunjung akan menghampiri gedung penunjang yang letaknya terdapat di tengah-tengah kawasan museum. Fasilitas pertama yang dapat digunakan pengunjung pada gedung penunjang adalah <i>mini theatre</i>. Ruangan ini berukuran sangat kecil dan mampu menampung sekitar 5-6 orang serta dilengkapi dengan tempat duduk bertingkat dan satu set peralatan untuk menonton. Pengunjung dapat menemukan informasi seputar museum atau koleksi wastra secara audio-visual melalui ruangan <i>mini theatre</i> ini.</p>
9.	Ruang Betawi	<p>Setelah mengunjungi ruangan <i>mini theatre</i>, pengunjung dapat melihat-lihat di Ruang</p>

		Betawi. Ruangan ini berisi perabotan seperti meja dan tempat duduk kayu dengan beberapa hiasan Betawi. Pengunjung dapat mengambil foto di ruangan ini.
10.	Perpustakaan	Perpustakaan terdapat pada gedung penunjang bagian dalam. Di dalamnya terdapat beberapa koleksi literatur yang membahas mengenai wastra tradisional Indonesia serta meja dan tempat duduk. Ruangan perpustakaan ini sangat nyaman dan tenang serta dilengkapi dengan pendingin ruangan. Pengunjung akan disambut oleh seorang staff ketika memasuki perpustakaan.
11.	Ruang Pengenalan Wastra	Setelah mengunjungi perpustakaan, pengunjung dapat mengunjungi Ruang Pengenalan Wastra. Ruangan ini berisi peralatan tenun dari Flores dan Bali. Pengunjung dapat mengambil foto dan mengumpulkan data mengenai seluruh peralatan karena dilengkapi dengan kertas yang menjelaskan informasi setiap koleksinya.
12.	Pendopo Batik	Setelah selesai mengelilingi ruangan-ruangan di gedung penunjang, pengunjung dapat mengunjungi Pendopo Batik yang terletak di sebelah kanan belakang area museum.

		Pengunjung dapat mengakses pendopo tersebut melalui jalan pintas yang berada di tengah-tengah gedung penunjang. Pengunjung dapat melihat-lihat, mengambil foto, atau melakukan kegiatan membatik di lokasi ini. Suasana di Pendopo Batik ini sangat tenang dan sejuk.
13.	Toilet dan Kantin	Fasilitas lainnya yang disediakan oleh museum adalah toilet dan kantin. Kedua ruangan ini berada sejajar di daerah jalan pintas dari gedung penunjang menuju area pendopo batik.
14.	Tempat Ibadah (Mushola)	Fasilitas tempat ibadah yang disediakan oleh museum terletak di dekat area pendopo batik dan berada pada sebuah bangunan khusus yang terpisah.
15.	Pintu Keluar	Setelah selesai mengelilingi setiap lokasi di museum, pengunjung dapat menggunakan jalan pada pintu masuk utama sebagai jalan keluar.



Gambar 3.32. Alur Pengunjung Museum Tekstil Jakarta

#### 3.3.1.2. Observasi *Signage* Museum Tekstil Jakarta

Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan peletakkan *signage* yang berada di Museum Tekstil Jakarta. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa *signage* di Museum Tekstil Jakarta belum benar-benar diterapkan dengan baik. Beberapa *signage* seperti *identification sign* memiliki ukuran yang terlalu rendah atau terlalu kecil sehingga kurang terlihat. Selain itu, penempatan *directional sign* yang kurang strategis juga membuat pengunjung kebingungan. Bahkan, *signage* mengenai regulasi yang berlaku di museum juga sangat minim. Beberapa papan informasi hanya dibuat menggunakan selembar kertas yang mudah tertiup angin dan tidak tahan lama.





Gambar 3.33. Ukuran *Identification Sign* yang Terlalu Rendah



Gambar 3.34. *Regulatory Sign* yang Sudah Pudar

Penulis juga menemukan beberapa *regulatory sign* yang berisi ajakan kepada pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan. Namun sayangnya, *regulatory sign* tersebut sudah pudar dan ukurannya terlalu rendah sehingga kurang terlihat dan tidak terkomunikasikan dengan baik kepada pengunjung. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya sampah yang tergeletak begitu saja sehingga terlihat kotor dan berantakan.



Gambar 3.35. Tempat Sampah di Area Parkir

Salah satu contoh peletakkan *directional sign* yang kurang strategis yaitu pada *signage* yang berada di dekat area parkir. *Directional sign* yang seharusnya berfungsi untuk mengarahkan pengunjung dari pintu masuk utama ke lokasi parkir justru dipasang mengarah ke Gedung Pameran Utama. Seharusnya, *signage* ini dipasang mengarah ke pintu masuk agar pengunjung dapat melihatnya dengan lebih mudah.



Gambar 3.36. *Directional Sign* di Dekat Area Parkir



Gambar 3.37. Tampilan *Directional Sign* dari Arah Pengunjung di Pintu Masuk





Gambar 3.38. Tampilan Informasi mengenai Regulasi

### 3.3.2. Wawancara

Menurut Hermawan (2019), wawancara atau *interview* adalah proses pengumpulan data dengan cara melakukan tanya-jawab secara langsung maupun tidak langsung kepada responden. Penulis melakukan wawancara kepada pengurus museum,

pemandu museum, serta pengunjung. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengunjungi Museum Tekstil Jakarta baik dari sisi internal maupun eksternal.

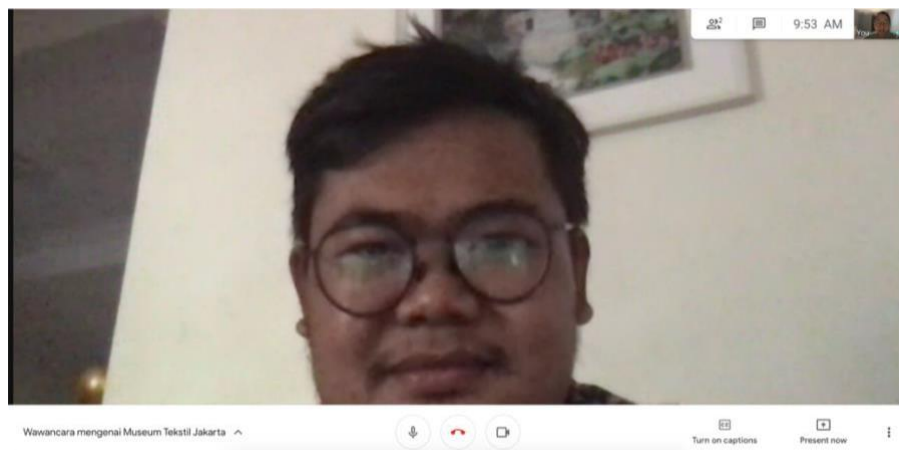
#### **3.3.2.1. Wawancara Pengurus Museum**

Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Ardi Haryadi selaku Pamong Budaya Museum Tekstil Jakarta pada hari Rabu, 30 September 2020 pukul 09.00 secara daring melalui *platform* Google Meet. Beliau merupakan lulusan Institut Seni Indonesia jurusan Seni Rupa Kriya dan Tekstil yang sudah bertugas di Museum Tekstil sejak tahun 2019. Wawancara ini penulis lakukan dengan tujuan untuk melengkapi data penelitian khususnya mengenai operasional, jumlah pengunjung, koleksi khusus museum, serta kegiatan yang diadakan oleh museum.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Ardi mengatakan bahwa setiap bulannya rata-rata pengunjung Museum Tekstil Jakarta adalah sebanyak 37.000 orang dan berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Mayoritas pengunjung yang datang berusia 20-40 tahun serta berasal dari berbagai kalangan. Menurut Bapak Ardi, pengunjung mancanegara yang seringkali berkunjung biasanya berasal dari Jepang. Pengunjung yang datang berupa individu maupun berkelompok. Namun, sehubungan dengan berlakunya Pembatasan Sosial Besar Berkala (PSBB) terkait pandemi, Museum Tekstil Jakarta sempat berhenti beroperasi dan hanya dapat diakses secara daring melalui Google Arts and Culture berupa tur virtual. Kegiatan terdekat yang dilaksanakan oleh pihak museum adalah perayaan Hari Batik

Nasional yakni pada tanggal 2 Oktober 2020 dengan mengadakan pameran dengan tajuk "Virtual Exhibition Indonesian Textile" yang menampilkan edukasi seputar wastra Indonesia khususnya batik.

Melalui wawancara ini, penulis menemukan bahwa pihak pengelola museum juga merasa bahwa keberadaan *signage* di Museum Tekstil Jakarta masih kurang terasa manfaatnya. Pihak museum mengatakan bahwa keberadaan *signage* di museum memegang peranan yang sangat penting karena berfungsi untuk mengarahkan pengunjung ketika tidak ada petugas atau pemandu di sekitarnya. Keberadaan *signage* juga diharapkan dapat membuat pengunjung merasa berada di rumah sendiri. Saat ini, *signage* yang ada di Museum Tekstil Jakarta hanya berupa *signage* lama. Menurut Bapak Ardi, kesulitan yang mungkin dihadapi ketika merancang *signage* adalah penyesuaian bentuk *signage* dengan gedung Museum Tekstil sendiri karena gedung museum ini merupakan salah satu cagar budaya.



Gambar 3.39. Wawancara Daring bersama Bapak Ardi Haryadi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **3.3.2.2. Wawancara Pemandu Museum**

Wawancara bersama pemandu museum dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Oktober 2020. Pemandu museum yang ditemui bernama Ibu Artanti atau yang lebih akrab dipanggil Ibu Tanti. Ketika penulis melakukan wawancara, Ibu Tanti kebetulan sedang senggang karena tidak ada pengunjung yang memerlukan jasa pemandu. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai kebiasaan pengunjung serta alur sirkulasi pengunjung melalui sudut pandang pemandu museum.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa sebelum PSBB diterapkan karena pandemi, Museum Tekstil Jakarta sering dikunjungi oleh pengunjung rombongan. Rombongan yang hadir biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah maksimal 50 anggota. Satu orang pemandu akan ditugaskan untuk satu kelompok. Menurut Ibu Tanti, pemandu sudah memiliki alur khusus yang diterapkan untuk mengarahkan pengunjung rombongan. Pertama, pemandu akan membawa pengunjung menuju gedung pameran utama atau galeri batik. Selanjutnya mengitari taman pewarna alami, fasilitas di gedung penunjang, kemudian menuju pendopo batik sebagai destinasi terakhir. Di pendopo batik, pengunjung akan disuguhkan dengan kegiatan lokakarya membatik.

Menurut Ibu Tanti, jasa pemandu jarang sekali digunakan oleh pengunjung individu. Para pengunjung individu merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi museum sendirian. Namun, tidak sedikit pengunjung yang mengalami kesulitan mengakses arah suatu lokasi sehingga akhirnya

menanyakan kepada pemandu yang sedang bertugas. Hal ini disebabkan karena petunjuk dan tanda arah yang posisinya kurang tepat sehingga tidak efektif. Ibu Tanti juga menyebutkan bahwa keberadaan *signage* di Museum Tekstil Jakarta sangat penting terutama untuk pengunjung yang tidak menggunakan jasa pemandu. Selain itu, Ibu Tanti juga mengatakan bahwa regulasi yang berlaku di museum perlu disampaikan melalui suatu media informasi khusus.



Gambar 3.40. Wawancara bersama Ibu Artanti



### **3.3.2.3. Wawancara Pengunjung Museum**

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu pengunjung Museum Tekstil Jakarta pada tanggal 21 Oktober 2020. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kesan dan saran terhadap Museum Tekstil Jakarta dari pengalaman pengunjung. Salah satu pengunjung yang berkenan untuk diwawancarai oleh penulis adalah Ibu Dwi. Beliau baru pertama kali mengunjungi Museum Tekstil Jakarta dan berniat untuk melihat-lihat koleksi tekstil nusantara. Ibu Dwi merasa kagum dengan Museum Tekstil Jakarta karena tidak hanya menyimpan satu jenis tekstil, museum juga memiliki koleksi tenun beserta alat pembuatannya. Selain itu, museum juga memiliki koleksi tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan alami pembuatan tekstil. Diantara seluruh fasilitas yang ada, Ibu Dwi sangat menyukai ruang pameran utama. Hal tersebut disebabkan karena seluruh koleksi museum seperti kain tenun, kain batik, busana, dan peralatan wastra ditampilkan dalam ruangan tersebut. Selain itu, gedung ini juga merupakan titik pertama yang dikunjungi oleh Ibu Dwi ketika sampai di Museum Tekstil Jakarta karena berada paling dekat dari gerbang masuk.

Berdasarkan pengalaman Ibu Dwi, beliau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan museum. Beliau merasa kebingungan dan sempat tersesat ketika mencari toilet. Hal ini disebabkan karena tidak ada petunjuk dan tanda arah yang mengarahkan lokasi tersebut. Selain itu, Ibu Dwi juga tidak tahu bahwa terdapat regulasi yang diterapkan oleh museum. Hal ini disebabkan karena tidak ada sumber informasi khusus

yang menampilkan seluruh regulasi tersebut. Ibu Dwi menyarankan agar pihak museum menambahkan *signage* untuk mempermudah pengunjung dalam mengakses lokasi dan fasilitas museum.



Gambar 3.41. Wawancara bersama Ibu Dwi

### **3.4. Metode Penelitian Kuantitatif**

Menurut Iwan Hermawan (2019), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat objektif dan menghasilkan data berupa angka atau skor yang dilakukan secara sistematis serta disimpulkan melalui gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya (h. 16). Metode pengumpulan data kuantitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner atau survey yang disebarkan kepada 100 orang responden. Angka sampel ini diperoleh dari perhitungan menggunakan Rumus Slovin.

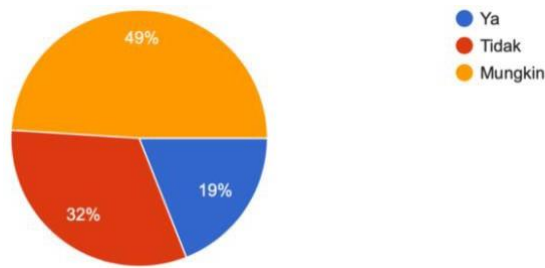
### **3.4.1. Kuesioner**

Penulis melakukan penelitian kuantitatif melalui kuesioner yang ditujukan kepada responden yang pernah mengunjungi Museum Tekstil Jakarta. Kuesioner ini diharapkan dapat memberikan data khususnya mengenai alur serta pengalaman pengunjung terhadap daya fungsi *signage* di dalam museum. Responden yang terdiri dari 63% wanita dan 37% pria ini terbagi menjadi beberapa tingkat usia, yakni 52% responden berusia 21-25 tahun, 26% berusia 26-30 tahun, 13% berusia 15-20 tahun, 5% berusia 31-35 tahun, dan 4% berusia 36-39 tahun. Responden dari kuesioner ini berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa, karyawan, maupun wirausaha. Sebanyak 78% responden yang mengisi kuesioner baru pertama kali mengunjungi Museum Tekstil Jakarta. Tujuan para responden mengunjungi museum adalah untuk berwisata, memenuhi keperluan sekolah/kuliah, dan lain-lain.

#### **3.4.1.1. Analisis Hasil Kuesioner**

Berikut analisis hasil kuesioner mengenai pengalaman pengunjung terhadap keberadaan *signage* di Museum Tekstil Jakarta.

1. Apakah Anda pernah melihat *signage* di kawasan Museum Tekstil Jakarta?

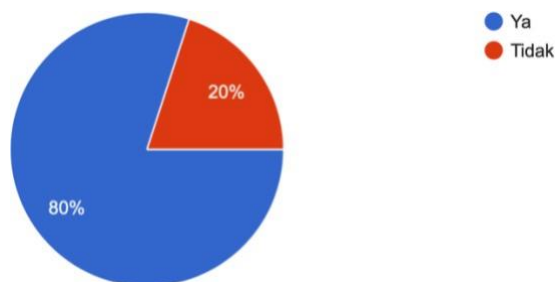


Gambar 3.42. Diagram Kuesioner 1

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sebagian pengunjung, yakni 49% dari responden merasa ragu pernah melihat *signage* di Museum Tekstil Jakarta. Sebanyak 19% responden pernah melihat sedangkan 32% responden lainnya menjawab tidak pernah melihat keberadaan *signage* di Museum Tekstil Jakarta.

2. Apakah Anda mengalami kesulitan/kebingungan ketika mengakses ruangan yang ada di Museum Tekstil Jakarta?



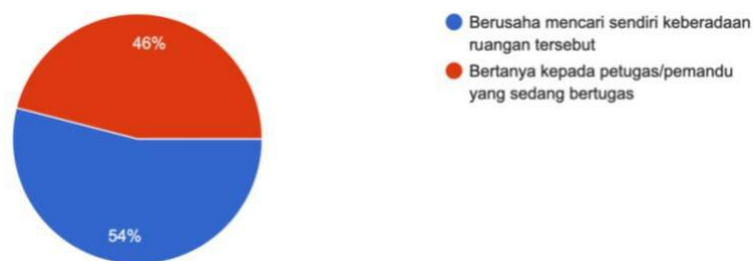
Gambar 3.43. Diagram Kuesioner 2

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mayoritas responden yakni sebanyak 80% menjawab pernah mengalami kesulitan/kebingungan ketika mengakses ruangan di Museum Tesktil

Jakarta. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa Museum Tekstil Jakarta minim akan media informasi yang dapat menjelaskan mengenai keberadaan ruangan dan fasilitas di dalam kawasan Museum Tekstil Jakarta.

3. Apa yang Anda lakukan ketika kesulitan mengenali arah untuk ruangan tertentu di Museum Tekstil Jakarta?

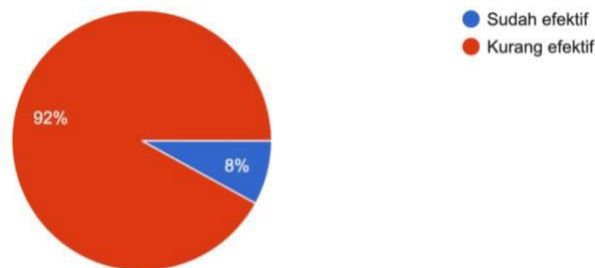


Gambar 3.44. Diagram Kuesioner 3

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil kuesioner, 54% responden memilih untuk mencari sendiri keberadaan ruangan tertentu ketika mengalami kesulitan dalam mengenali arah di kawasan Museum Tekstil Jakarta. Sedangkan 46% responden lainnya memilih untuk bertanya kepada petugas atau pemandu yang sedang bertugas. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pengunjung Museum Tekstil Jakarta memiliki kebiasaan untuk menikmati dan menjelajahi museum secara individu tanpa panduan orang lain.

4. Menurut Anda, apakah keberadaan *signage* di dalam Museum Tekstil Jakarta sudah efektif?



Gambar 3.45. Diagram Kuesioner 4

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden yakni sebanyak 92% menilai bahwa keberadaan *signage* di Museum Tekstil Jakarta masih kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa daya guna *signage* di Museum Tekstil Jakarta masih harus ditingkatkan, baik melalui perancangan ulang ataupun penataan tata letak.

#### 3.4.1.2. Kesimpulan Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa keberadaan *signage* di Museum Tekstil Jakarta masih kurang efektif dan belum dirasakan secara nyata manfaatnya. Hal ini dibuktikan oleh sebagian besar responden merasa ragu pernah melihat keberadaan *signage* di dalam Museum. Selain itu, tingkat pengunjung yang mengalami kesulitan mengakses ruangan dan fasilitas museum juga masih cukup tinggi.

### 3.5. Metodologi Perancangan

Berdasarkan buku *Signage & Wayfinding Design* oleh Chris Calori dan David Vanden-Eynden (2015) perancangan *signage* memiliki tahapan sebagai berikut :

#### 1. *Data Collection & Analysis (Pre-Design)*

Melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *focus group discussion*, atau kuesioner. Data yang dikumpulkan berupa kondisi *signage* pada lokasi yang diobservasi, alur atau sirkulasi pengunjung, keadaan bangunan lokasi, serta gambaran umum mengenai penggunaannya. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mempermudah pengerjaan pada tahap selanjutnya.

#### 2. *Schematic Design*

Membuat rancangan berupa sketsa kasar dari *signage* yang akan dibuat beserta elemen grafis di dalamnya (*tipografi*, warna, ornamen, dll), bagaimana konten informasi disampaikan, serta material dan teknik pemasangan yang akan digunakan pada *signage*.

#### 3. *Design Development*

Rancangan berupa sketsa kasar yang telah dibuat pada tahap sebelumnya kemudian difinalisasi menjadi desain akhir pada tahap ini.

#### 4. *Documentation*

Perancangan desain telah difinalisasi sedetail mungkin untuk diserahkan kepada calon produsen.

## 5. *Post Design*

Menghubungkan klien dengan perusahaan produksi untuk menemukan penawaran terbaik dalam memproduksi *signage* yang dibuat. Setelah *signage* selesai diproduksi, kemudian dilakukan pemasangan pada lokasi.

### 3.6. Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi dengan tujuan untuk mengumpulkan contoh perancangan *signage* yang sudah ada sebagai sumber ide. Seluruh referensi yang penulis tampilkan merupakan ide yang dianggap sesuai untuk perancangan *signage* di Museum Tekstil Jakarta. Salah satu referensi yang penulis ambil adalah desain *wayfinding system* untuk UFRGS Labschool, Brazil yang diperoleh dari laman Behance. *Wayfinding system* tersebut memiliki bentuk panel seperti tekukan kertas, bentuk ini menginspirasi penulis untuk membuat bentuk dasar *signage* yang berupa lekukan dan lipatan kain agar dapat memberikan efek yang serupa.



Gambar 3.46. Referensi *Signage*

(Sumber: <https://www.behance.net/gallery/88377693/Wayfinding-Colgio-de-aplicacao>)





Gambar 3.47. Referensi *Signage*

(Sumber: <https://www.behance.net/gallery/55681571/Praca-da-Encol-Wayfinding-System>)

Selain itu, penulis juga mengambil referensi dari *signage* yang menggunakan simbol dalam mengarahkan audiens. Penggunaan simbol yang menggambarkan atau mewakili suatu lokasi dapat mempermudah audiens untuk mengidentifikasi lokasi tertentu. Dalam perancangan *signage* ini, penulis juga mengambil referensi material berupa aluminium. Pemilihan material ini diambil karena sebagian besar *signage* yang dibuat akan diletakkan di wilayah luar (*outdoor*) museum. Hal ini membuat material yang dipilih harus memiliki daya tahan yang tinggi. Sedangkan untuk beberapa *signage* yang diletakkan di dalam ruangan, penulis menggunakan material akrilik karena kuat dan mudah dibersihkan.